

## **Penguatan Pendidikan Melalui Konsep Merdeka Belajar di Kalangan Masyarakat Desa Kuta Parit**

Hal. 39

**Asmayani<sup>1</sup>, Tiara<sup>2</sup>, Abdul Hafiz Al Azizi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai

<sup>1</sup>asmayani@ishlahiyah.ac.id, <sup>2</sup>tiara78@gmail.com, <sup>3</sup>abdul21@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menambah pemahaman masyarakat dalam penerapan merdeka belajar dan implementasi dari pola penerapan merdeka belajar itu berdampak baik terhadap peningkatan daya kreativitas peserta didik di lingkungan masyarakat, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, berkualitas dan bermakna, karena dengan penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat dan memiliki daya imajinasi yang tinggi sehingga masyarakat yang mempunyai anak yang mengekang pendidikan dalam segala jenjang dapat lebih mudah dan paham dalam mengaplikasikan konsep merdeka belajar.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Pendidikan, Peserta Didik

### **PENDAHULUAN**

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan. Pendidikan merupakan media untuk mencapai puncak dari kesejahteraan bagi seluruh lapisan umat manusia. Pendidikan berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari

proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman.

Di era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga mencari, mengelolah dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan.

Hal. 40

Suyanto Kusumaryono dalam Muhammad Yamin (2019) mengatakan bahwa konsep pola penerapan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitikasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik.

Sistem merdeka belajar adalah siswa dengan bebas mengembangkan potensinya masing-masing tanpa harus ada lagi perlombaan ilmu pengetahuan tertentu dengan teman-temannya, tidak ada lagi sistem ujian, tidak ada lagi sistem *rangking*. Disini guru dituntut untuk mengawasi dan mengembangkan potensi dari masing-masing individu siswa tanpa harus ada lagi tuntutan kemampuan yang harus dipaksakan, sedangkan media dan infastruktur sekolah yang diperlukan adalah media elektronik dan disinilah siswa-siswi dituntut untuk mampu memanfaatkan ilmu teknologi sesuai dengan perkembangan zaman di mana semakin hari semakin terfokus pada pengembangan kecanggihan ilmu teknologi.

Dari sisi sarana prasarana, kata merdeka dalam pendidikan adalah siswa, bebas dalam berpikir serta berinovasi dengan diri sendiri, bebas dalam mengembangkan karakter dan potensi diri dengan tidak berpatokan lagi pada sistem pendidikan di sekolah seperti selama ini di mana sarana prasarana yang dibutuhkan adalah media manual. Sedangkan pada proses belajar sistem merdeka belajar adalah siswa/siswi akan diperkenalkan pada dunia teknologi, pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan potensi diri. Media yang akan digunakan adalah lebih fokus pada teknologi dan aplikasi-aplikasi pembelajaran pada teknologi. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa sistem belajar dengan "merdeka belajar" sangat berbalik dengan sistem pendidikan di Indonesia yang sudah diterapkan selama ini. Namun perlu kita pertimbangkan kelemahan dan kelebihan dari sistem tersebut. Tentunya dengan analisis- analisis dan uji coba yang lebih dalam lagi dengan *pre-test* pada sistem yang akan diperlakukan pada kalangan masyarakat agar paham dalam menyikapi konsep merdeka belajar pada kalangan pendidikan di Indonesia terkhusus di Desa Kuta Parit.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah dan diskusi. Dalam ceramah narasumber memaparkan materi yang dilaksanakan secara paralel dalam dua sesi. Setelah secara paralel pemateri memaparkan topik seminar dilanjutkan dengan diskusi untuk lebih mendalami materi dan memancing para peserta seminar menyampaikan pertanyaan, tanggapan, persoalan dan tantangan dalam menerapkan merdeka belajar yang dipahami, dialami dan dilakukan dalam pembelajaran di kelas serta harapan-harapan yang diinginkan untuk mengimplementasikan merdeka belajar. Dengan sajian yang menarik dan mengenal pada pengalaman pekerjaan peserta seminar, banyak persoalan tentang pengelolaan merdeka belajar yang dikemukakan dan mendapatkan pencerahan dari pemateri untuk mengatasi persoalan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan publik menyangkut soal isu-isu dan persoalan yang terjadi di masyarakat yang disusun (*constructed*) dan diterjemahkan dalam suatu keputusan, serta diletakkan dalam agenda kebijakan dan agenda politik (Retnoningsih & Marom, 2017). Analisis kebijakan diperlukan untuk mengetahui apakah substansi kebijakan sudah mencakup informasi mengenai permasalahan yang ingin diselesaikan dan dampak yang mungkin timbul sebagai akibat dari kebijakan yang diimplementasikan (Dunn, 2003). Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berfikir yang sudah lama dikenal dan dilakukan dalam sejarah manusia.

Menurut Duncan MacRae (Dunn, 2003) "analisis kebijakan adalah sebagai suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta-fakta untuk menjelaskan, menilai, dan membuahakan pemikiran dalam rangka upaya memecahkan masalah publik". Lebih lanjut Suryadi & Tilaar (1994) menegaskan bahwa analisis kebijakan adalah sebagai suatu cara atau prosedur dalam menggunakan pemahaman manusia terhadap dan untuk pemecahan masalah kebijakan.

Analisis kebijakan adalah penerapan berbagai metode penelitian yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok peneliti kebijakan yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai data dan mengolahnya menjadi informasi yang relevan terhadap suatu kebijakan (*policy information*) yang selanjutnya digunakan dalam merumuskan (*formulation*) suatu masalah *public* yang rumit dan kompleks menjadi lebih terstruktur (*well-structured policy problem*) sehingga memudahkan untuk merumuskan dan memilih berbagai alternatif kebijakan (*policy alternatives*) untuk memecahkan suatu masalah kebijakan dan direkomendasikan kepada pembuat kebijakan (*policy maker*) serta menjadikannya sebagai basis informasi dalam proses pengambilan keputusan (Retnoningsih & Marom, 2017). Meminjam istilah yang digunakan Parson (Parsons & Santoso, 1919), maka dapat disimpulkan

bahwa seorang analis akan bekerja dalam dua kategori luas: 1) Analisis proses kebijakan, yakni bagaimana cara mendefinisikan masalah, menetapkan agenda, merumuskan kebijakan, mengambil keputusan, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan; 2) Analisis dalam dan untuk proses kebijakan, yang mencakup kajian penggunaan teknis analisis, riset, dan advokasi dalam pendefinisian masalah, pengambilan keputusan, implementasi dan evaluasinya.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan dewasa ini dipandang tidak hanya sebagai sektor penyedia pelayanan umum (*public goods*), melainkan juga sebagai investasi produktif (*productive investment*) yang memacu pertumbuhan dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan di Indonesia. Pendidikan sebagai tolak ukur kemajuan bangsa dan negara, memiliki peran yang sangat strategis dan merupakan inisiator penentu kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, setiap pengelola pendidikan diharapkan mampu melahirkan *output* peserta didik yang memiliki keilmuan dan keterampilan sesuai dengan harapan semua pihak. Berangkat dari hal tersebut, maka diperlukan konsepsi, kebijakan, dan program-program pendidikan yang tepat, terarah, dan aplikatif.

Semangat untuk melakukan inovasi dan perubahan inilah roh pertama program merdeka belajar untuk diterapkan di sektor pendidikan Indonesia. Apalagi di era revolusi industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Ammas, 2021). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang mereka sukai (Tinggi, 2020).

Melalui kebijakan Merdeka Belajar, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ingin menciptakan suasana belajar yang *happy* dan kondusif bagi peserta didik. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar *output* pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Saleh, 2020).

Merdeka belajar dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diungkapkan oleh Agustinus Tanggu Daga dari beberapa literatur diartikan sebagai merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan (Daga, 2021). Konsep merdeka belajar di gagas agar peserta didik memiliki kebebasan dalam berfikir kritis dan cerdas, hal ini akan membuat peserta didik untuk mengeksplorasi tentang bagaimana proses Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengimplementasikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan

Tut Wuri Handayani dalam sistem Pendidikan di Indonesia saat ini dengan mengedepankan keterbukaan dalam berpikir.

Pemaparan penguatan pendidikan dalam konsep merdeka belajar dapat dilihat dari tampilan foto yang diutarakan penyaji sebagai berikut.



**Gambar 1. Pemaparan Penguatan Pendidikan dalam Konsep Merdeka Belajar**

Merdeka belajar merupakan sistem belajar yang memberikan kebebasan pada siswa dan guru untuk berpikir serta berinovasi, hal ini tentunya secara sekilas kita melihat merupakan program yang sangat bagus untuk diterapkan, apalagi dipengaruhi oleh kondisi perkembangan revolusi zaman, sementara itu seharusnya dunia pendidikan harus siap menerima perubahan-perubahan untuk dapat mencetuskan generasi bangsa yang berkualitas sesuai dengan kondisi lingkungan yang sudah mulai berkembang. Namun pada kenyataannya dalam penerapannya bukanlah hal mudah karena banyak faktor yang harus dianalisis dan diperhatikan termasuk faktor dari sumber daya manusia (guru maupun siswa), kurikulum, pendanaan, serta sarana prasarana yang dibutuhkan.

Dari sisi sumber daya manusia tentunya harus diperhatikan kesiapan guru dan siswa merubah diri dan menyesuaikan diri dengan hal baru yang sangat berbeda dengan kegiatan-kegiatan belajar sebelumnya, termasuk juga melihat kualitas guru tentunya harus banyak belajar kembali, mengikuti pelatihan, dan mempelajari secara mendalam sistem pendidikan merdeka belajar yang akan diterapkan, begitu juga dengan siswa/siswi, mereka harus siap mental menerima program baru yang berbeda jauh dengan sebelumnya di mana disini mereka tidak lagi berpatokan ilmu pengetahuan dari guru, akan tetapi mereka akan menjadi guru bagi diri mereka sendiri dengan menggali sendiri ilmu-ilmu pengetahuan

dari berbagai sumber, mereka akan bebas mengembangkan potensi dan karya-karya mereka sendiri sesuai dengan kepribadian, minat dan bakat masing-masing siswa.

Sistem merdeka belajar yang telah menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim terlihat sejalan dengan gagasan yang dipaparkan oleh Ki Hadjar Dewantara di mana yang menjadi esensi merdeka belajar adalah memberikan kebebasan berpikir pada siswa dan guru, sehingga terdapat karakter dan jiwa merdeka pada siswa dan guru yang mampu mendorong individu dalam mengembangkan potensi yang sudah ada di dalam diri individu siswa dan guru berdasarkan kebutuhan lingkungan dan budaya di mana mereka berada. Mereka akan mampu mengembangkan potensi diri sesuai dengan kebutuhan ilmu di lingkungan masyarakat atau dunia kerja ketika mereka sudah tamat belajar. Untuk itu kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat sangat diharapkan dalam mensukseskan konsep merdeka belajar kampus merdeka.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sistem merdeka belajar di Indonesia masih perlu beberapa pertimbangan dan kajian, yang pertama adalah kajian tentang kesiapan sumber daya manusia baik dari sisi guru maupun dari sisi kesiapan lingkungan masyarakat, kesiapan dana, dan kesiapan sarana dan prasarana penunjang. Untuk menunjang kebebasan siswa dalam meningkatkan potensi pada dirinya maka sistem merdeka belajar akan efektif digunakan jika sistem dan programnya mampu menjamin seluruh peningkatan karakter siswa/siswi baik dari sisi ilmu pengetahuan, kreatifitas, kecerdasan, dan emosional. Oleh karena itu, perlu dilakukan lagi pengabdian masyarakat dengan tema merdeka belajar di Desa Kuta Parit untuk waktu yang akan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah, A., Hidayatullah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and its Relation to The Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1 (1), 38–49.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7 (3), 1075–1090.
- Dunn, W. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Istikhoirini, E. (2021). Studi Literatur: Edmodo Sebagai Media Pembelajaran Matematika Daring Dalam Era Merdeka Belajar Di Masa Pandemi. *Pro SANDIKA*

- UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan), 2, 11–18.
- Parsons, W., & Santoso, T. W. B. (1919). *Public policy: Pengantar Teori Dan Praktik Analisis Kebijakan*.
- Retnoningsih, Y. D., & Marom, A. (2017). Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Uang Kuliah Tunggal Bagi Perguruan Tinggi Negeri Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 482–497.
- Riswanto, E. (2019). Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14 (2), 88–99.
- Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R. (1994). *Analisis Kebijakan Pendidikan Sebuah Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Tinggi, D. J. P. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2 (1), 1–9.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16 (2).
- Winarno, B. (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Media Pressindo.
- Yusuf, S. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.